

ANALISIS KARAKTERISTIK INDIVIDUAL PETERNAK DAN
KAITANNYA TERHADAP PENCAPTAAN PETERNAK PADA
PETERNAKAN AYAM KAGE NEGARA DI SECANAIAN
KABUPATEN GUNUNGREJO GATE II
SISTEMATIKA SERTIFIKASI

0 2 0 1 0 2 1

0 1 0 0

HANMAY TRIALIB



PERGANTIAN PENGELOMPOK HASANUDDIN

Tgl. Pengantar	23-09-99
Aspek	Fak. Peternakan
Ruang	1 (Satu) ehs
Tempat	Hadind
No. Pendaftaran	9909 3353
No. Klas	

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1999

82809

**ANALISIS KARAKTERISTIK INDIVIDUAL PETERNAK DAN
KAITANNYA TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK PADA
PETERNAK AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN
MARITENGGAE KABUPATEN DATI II
SIDENRENG RAPPANG**

Oleh

RAHMAT THALIB

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Utama Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada**

Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1999

Judul Penelitian : Analisis Karakteristik individual Peternak Dan Kaitannya Terhadap Pendapatan Peternak Pada Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang.

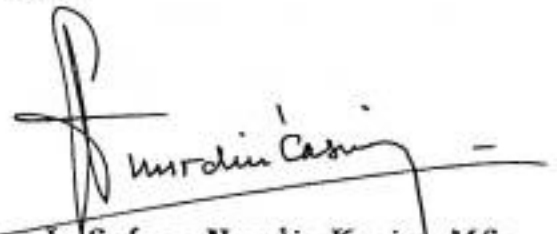
Nama : Rahmat Thalib

No. Pokok : 1311 94 141

Skripsi Telah Diperiksa
Dan Disetujui Oleh



Ir. Muhammad Djufri Palli.
Pembimbing Utama



Ir. Sofyan Nurdin Kasim. MSc
Pembimbing Anggota

Disetujui Oleh :



Pfot. DR. Ir. M. S. Effendi Abustam, M.Sc.
Dekan



Ir. Muh. Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : Agustus 1999

ABSTRAK

Meningkatkan pendapatan Peternakan Ayam Ras Petelur tidak terlepas, bagaimana memanejerial usaha peternakan dan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dalam situasi individu yang merupakan perwujudan dari karakteristik individu Peternakan. Berkaitan dengan pendapatan Peternak yang diperoleh olehnya itu dilaksanakan penelitian untuk mengetahui pengaruh karakteristik individual Peternak dan kaitannya terhadap pendapatan Peternak.

Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling pada 3 Desa dengan bantuan kuesioner, selanjutnya data primer dianalisa dengan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- Usaha Ternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, jika dihitung besarnya pengaruh karakteristik individual peternak terhadap pendapatan secara keseluruhan adalah 90,095% dimana sangat berpengaruh nyata.
- Koefisien korelasinya antara karakteristik individual peternak terhadap pendapatan peternak adalah $R = 97,03\%$ dan $R^2 = 94,15\%$ ini berarti hubungannya sangat kuat.

Berkaitan dengan hal diatas maka sekiranya peternak memperhatikan mengenai skala usaha sebelum melaksanakan usaha peternak ayam ras petelur.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Namun penulis menyadari bahwa hasil yang dicapai dengan segala pengarahan daya dan upaya yang optimal, masih terdapat kekurangan dan bahkan masih jauh kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk lebih membenahi diri, agar dapat menyajikan karya yang lebih baik dan lebih sempurna di masa mendatang.

Sejak proses awal sampai akhir dari penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dan karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak *Ir. Muh. Djufri Palli* selaku pembimbing utama sekaligus sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin, dan Bapak *Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS.*, selaku pembimbing anggota, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan, *Prof.DR.Ir. M.S. Effendi Abustam, M.Sc.*, para dosen pengasuh serta seluruh staf dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang tanpa pamrih memberikan arahan,

bimbingan dan mengurus segala kepentingan akademik penulis selama ini.

3. Seluruh rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan sumbangan pikiran, utamanya sahabat-sahabatku Angkatan '94, senior dan junior-juniorku, serta sahabat-sahabatku lain yang tidak sempat disebut satu per satu.

Akhirnya, penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayah dan Ibunda yang tercinta, *Muh. Thalib Turu, B.A.*, dan *Sitti Kallang P.*, atas segala pengorbanan dan doanya serta saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan dorongan dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa baik dan amal bakti mereka oleh Allah SWT membalasnya, Amin.

Ujung Pandang, Agustus 1999

Rahmat Thalib

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Hipotesis	5
Tujuan dan Kegunaan	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	6
Karakteristik Peternak Ayam Ras Petelur	7
Penerimaan dan Pendapatan	12
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	14
Jenis dan Cara Pengambilan Data	14
Metode Pengambilan Sampel	15
Analisa Data	15
Konsep Operasional	17
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak Geografis dan Topografis	19
Luas Wilayah	19
Keadaan Penduduk	21

Tingkat Pendidikan	24
Keadaan Pertanian dan Peternakan	26
Sarana dan Prasarana	30
1. Sarana dan Prasarana Pendidikan	30
2. Sarana Peribadatan	31
3. Sarana dan Prasarana Kesehatan	33
4. Sarana Transfortasi	34

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Umur Peternak	36
b. Tingkat Pendidikan	38
c. Pengalaman Beternak	39
d. Tenaga Kerja	42
e. Skala Usaha	43
Pendapatan Peternak	45
Analisis Pengaruh Karakteristik Individual Peternak dan Kaitannya Terhadap Pendapatan Peternak	48

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	55
Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL.

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Perkembangan Populasi Ternak Ayam Ras dan Produksi Telur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap 5 Tahun terakhir	3
2.	Luas Wilayah Geografis dan Kepadatan Penduduk Per Km ² Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Maritengngae	20
3.	Penggunaan Luas Daerah/Wilayah Dalam Kecamatan Maritengngae	21
4.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	22
5.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	23
6.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	25
7.	Luas Tanaman, Luas Panen, Produksi (Ton) Padi dan Palawija Menurut Jenisnya di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	26
8.	Jenis dan Jumlah Populasi Ternak Yang di Usahakan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten sidrap	27
9.	Jenis dan Kelembagaan Sosial di Kecamatan Maritengngae kabupaten Sidrap	28
10.	Keadaan Kelompok Tani Ternak berdasarkan Tingkat Kemampuan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	29

11.	Jumlah sekolah dan murid di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	30
12.	Komposisi penduduk menurut agama di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	32
13.	Jumlah sarana ibadah dan pemeluknya di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	32
14.	Sarana, prasarana dan tenaga medis di wilayah Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	33
15.	Jenis sarana transportasi di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	34
16.	Penggolongan umur peternak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	37
17.	Penggolongan tingkat pendidikan ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	38
18.	Penggolongan pengalaman beternak pada peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	40
19.	Jumlah tenaga kerja dan banyaknya responden peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	42
20.	Jumlah peternak beserta skala usaha pada peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	44
21.	Hasil analisis pengaruh karakteristik individual dan kaitannya terhadap pendapatan peternak pada peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	48
22.	Analisa sidik ragam (<i>Analisis of Variance</i>) ragam pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y)	53
23.	Hasil Koefisien korelasi dan determinasi keseluruhan.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Nama-Nama Responden Reternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap	59
2.	Hasil Analisa Regresi Berganda.....	61
3.	Data Variabel Resonden Olahan Komputer.....	62



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan perunggasan dewasa ini diharapkan dapat lebih memberdayakan peternakan rakyat, usaha peternakan unggas baik itu peternakan ayam pedaging maupun ayam ras petelur berkembang dengan pesat. Upaya kearah pengembangan ayam ras petelur ini mengingat seiring meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan nilai gizi. Ayam ras petelur sebagai komoditi ternak penghasil telur sudah tidak diragukan lagi keberadaannya dan sangat disukai oleh masyarakat, karena disamping sebagai penghasil telur yang cukup tinggi, dagingnya pun dapat dikonsumsi.

Sebagai usaha komersial, usaha peternakan ayam ras petelur diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan dari ayam ras petelur dapat dihasilkan yang sebesar-besarnya jika hasil produksi meningkat sementara biaya faktor produksi ditekan serendah mungkin. Mengingat untuk dapat melangsungkan usaha secara efisien dan ekonomis, maka memerlukan manajer-manajer yang terampil dalam penanganannya.

Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki peluang yang cukup besar untuk dipilih sebagai lapangan pekerjaan namun hingga kini di Sulawesi-selatan belum merata pada setiap kabupaten. Dalam mengelola usaha yang penuh resiko, maka diperlukan suatu manajemen yang cukup handal, pengalaman berusaha, serta adanya pihak luar yang menjadi mitra usaha. Kemampuan individual didalam pengelolaan usaha sangat menentukan pendapatan usaha tersebut, misalnya dalam menjalankan usahanya ia harus mampu membuat keputusan-keputusan yang baik demi peningkatan pendapatan usahanya.

Meningkatnya populasi dan produksi ternak ayam ras petelur di Sulawesi-Selatan, khususnya untuk tahun 1997 populasinya sebanyak 2.529.934 ekor, dan khusus di Wilayah Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang terdapat 1.735.225 ekor atau 57,33 % dari keseluruhan populasi. Sedangkan produksi telur ayam ras meningkat 25,64 % /tahun, atau untuk Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 8.810,15 ton pada tahun 1997 (BPS, 1997). Berikut tabel 1 perkembangan populasi dan produksi telur ayam ras 5 tahun terakhir ;

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Ayam Ras dan Produksi Telur di Kecamatan Maritengngae dan Kabupaten Sidrap 5 Tahun Terakhir, 1998

Tahun	Populasi (Ekor)		Produksi telur (ton)	
	Sidrap	Maritengngae	Sidrap	Maritengngae
1994	2019121	798858	9632,09	5236,03
1995	2226244	978858	9919,17	5389,33
1996	1754205	849,360	10574,33	4584,05
1997	1705225	873197	8810.15	5965,15
1998	933414	334550	6720.20	3,490,20

Sumber : Dinas Peternakan Sidenreng Rappang, 1999

Akan tetapi pada pertengahan tahun 1997 terjadi adanya krisis moneter sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi yang berakibat harga pakan meningkat sehingga pada tahun tersebut banyak peternak yang menghentikan kegiatan usahanya, karena mereka tidak dapat membiayainya lagi. Peternakan ayam ras petelur di kabupaten ini tersebar diberbagai kecamatan, namun pusat peternakan terdapat di Kecamatan Maritengngae. Pada saat sekarang ini populasi menurun sampai 933.414 ekor dan produksi telur menjadi 6.720,20 Ton (BPS 1998), walaupun kondisi sekarang ini masih banyak peternak yang bertahan dan bahkan mereka menikmati hasil usahanya, karena harga telur dan daging ayam akhir

membalik. Meningkatnya pendapatan peternak tidak terlepas dalam hal ini bagaimana manajemen usaha peternakan dan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dalam situasi individu, yang merupakan perwujudan dari karakteristik individu peternak ayam ras petelur. Pendapatan yang diperoleh tersebut menjadi suatu fenomena yang sangat menarik dan diduga ini tidak terlepas dari kemampuan individu didalam mengelola usaha. Sehingga ditengah kondisi sekarang ini tetap survive. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh karakteristik individual dengan kaitannya terhadap pendapatan peternak.

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Apakah terdapat pengaruh karakteristik individual dengan kaitannya terhadap pendapatan peternak pada peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang ?

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan

Hipotesis sebagai berikut :

- Bahwa diduga terdapat pengaruh karakteristik individual dengan kaitannya terhadap pendapatan peternak pada peternak Ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik Individual peternak di dalam mempengaruhi pendapatan peternak.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peternak didalam pengembangan usaha peternakan Ayam pada umumnya dan Ayam ras petelur khususnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Usaha ternak ayam ras petelur di Indonesia secara komersial belum banyak dilakukan, tetapi telah menghasilkan suatu perkembangan populasi ternak ayam ras yang pesat baik petelur maupun pedagang. Perkembangan populasi ternak ayam ras yang paling menggembirakan adalah populasi ternak ayam ras petelur (Rasyaf, 1995).

Selanjutnya Rasyaf (1996) menyatakan bahwa pada usaha peternakan ayam ras petelur merupakan kegiatan industri biologis, dimana keberhasilannya ditentukan oleh pengadaan sarana produksi, bibit, makanan ternak serta ketepatan manajemen usaha dan kelancaran pemasaran hasil produksi.

Usaha peternakan ayam ras petelur telah berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya efisiensi dan keterampilan peternak dalam menerapkan teknologi maju seiring dengan perkembangan zaman, dengan adanya dorongan dan pembinaan pemerintah dan semakin tingginya permintaan komoditi telur serta pesatnya perkembangan pembibitan ayam, hal ini dikarenakan banyaknya

berkembang pabrik-pabrik ternak serta obat-obatan dalam negeri (Yasin dan Indarsih, 1989).

Untuk memperoleh sukses yang sebesar-besarnya dalam usaha ternak ayam ras petelur seorang peternak hendaknya harus : 1) secara alamiah menyukai ayam, 2) mempunyai kemampuan untuk bekerja keras, 3) mempunyai kemampuan manajemen usaha yang baik sehingga ia dapat menahan input yang sekecil-kecilnya serta memperoleh output yang sebesar-besarnya tanpa menyalahi prinsip-prinsip ekonomi, 4) mempunyai kemampuan untuk mencatat, menyusun dan menginterpretasikan data-data, 5) Mempunyai kepedulian akan perubahan-perubahan yang terjadi mengenai bidang usahanya dan 6) Mempunyai kemampuan membuat perencanaan untuk masa-masa yang akan datang dengan rencana pada kondisi yang berubah (Djanah, 1982)

Karakteristik Peternak Ayam Ras Petelur

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip manajemen diperlukan perangkat lunak dan perangkat keras, manusia merupakan faktor yang sangat menentukan kelangsungan hidup suatu peternakan sedangkan modal dan peralatan adalah tenaga penggerak (Jacobb, 1994).

Soekartawi (1990) mengatakan dalam usaha tani modern peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis, karena proses produksi melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Dalam praktek faktor manajemen ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain: a, tingkatan pendidikan, b. Tingkatan keterampilan, c. Skala usaha, d. Besar kecilnya kredit dan e. Macam komoditas.

Dalam pengambilan keputusan menurut Rogers dan Shoemaker (1971) sangat tergantung dari berbagai faktor yaitu : Karakteristik individu, karakteristik sosial dan kebutuhan terhadap inovasi. Karakteristik Individu terdiri dari : umur, tingkat pendidikan, tingkat penguasaan ternak, lama usaha, banyaknya pekerja, penguasaan lahan serta penyuluhan, dan lebih lanjut seperti yang dikemukakan Krause dan Williams (1971) bahwa karakteristik manajerial petani sukses, terdiri dari berbagai faktor: Umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, banyaknya pekerja, penguasaan ternak, motivasi, minat akan pekerjaannya, motivasi ekonomi dan lain-lain.

Keputusan seseorang untuk mempelajari pengetahuan berbeda-beda, begitu pula perkembangan mental, keadaan lingkungan dan kesempatannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam

mempelajari suatu pengetahuan diantaranya adalah faktor pendidikan dan umur. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan mengenai suatu teknologi baru, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah dalam menyerap inovasi. Mappiare (1983) menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang, kemampuan dan produktivitasnya semakin menurun. Lebih lanjut dikatakan bahwa usia dewasa awal (muda) terbentang sejak tercapainya kematangan individu secara hukum sampai kira-kira menjelang usia 50 tahun.

Status seseorang cenderung diperoleh lewat suatu prestasi kerja (Achievement). Pembagian pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahlian seseorang, pada dasarnya merupakan sarana atau tangga bagi seseorang untuk dapat meningkatkan statusnya (Sugihen, 1996)

Kemampuan, keterampilan dan keahlian para pekerja di dalam suatu jenis pekerjaan adalah berbeda, sebahagian mempunyai kemampuan fisik dan mental yang lebih baik dari pada golongan pekerja lainnya. Secara lahiriah golongan pekerja mempunyai kepandaian, ketekunan dan ketelitian yang lebih baik. Sifat tersebut menyebabkan mereka mempunyai produktivitas yang lebih tinggi, maka para pengusaha biasa tidak segan-segan memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja yang seperti itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya

memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas. Daya tarik suatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah uang yang ditawarkan, ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya rumah pekerja apabila dia di kota yang besar atau di tempat yang terpencil, dan adakah pekerja tersebut harus berpisah dengan keluarganya atau tidak. Sekiranya ia menerima tawaran sesuatu pekerjaan, adalah beberapa pertimbangan tambahan yang harus dipikirkan, juga harus dipertimbangkan suasana kerja di dalam perusahaan yang dimasuki. Adakah terdapat hubungan yang baik diantara para pekerja (Sukirno, 1995).

Bagaimanapun juga, manusia wiraswasta di samping sebagai pemimpin adalah juga sebagai manajer swasta, oleh karena itu manusia wiraswasta harus memiliki keterampilan manajerial. Ia harus mampu mengelola segenap sumber, baik sumber-sumber material maupun sumber-sumber personal untuk mencapai sukses hidup. Apalagi telah dikemukakan bahwa tidak selamanya manusia wiraswasta harus bekerja seorang diri, melainkan harus pula bekerja orang lain, dengan demikian manusia wiraswasta akan sering berhadapan dengan manusia lain dituntut untuk memiliki keterampilan manajerial (Soemanto, 1992).



Pengelolaan usaha ternak ayam ras petelur akan berhasil jika peternak bertindak selaku manajer usaha dapat menjalankan fungsinya yang baik. Untuk mempelajari perilaku manajerial, maka yang pertama-tama harus diperhatikan adalah administrasi setelah manajemen dan yang terakhir kepemimpinan secara analitik, tindakan manajerial dapat dipisahkan menurut fungsi-fungsi manajemen : Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengarahan, Pengendalian dan pengawasan (Soekanto, 1985).

Produktivitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Sebagian besar dari pengetahuan dan keterampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak anak-anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa peningkatan mutu petani (Peternak) tidak hanya bersifat teknis dan fisik, tetapi juga bersifat mental dan berhubungan dengan keterampilan manajemen (Mubyarto, 1989).

Soehadji (1992) mengemukakan bahwa usaha peternakan terbagi dalam dua kategori yaitu usaha peternakan rakyat dan perusahaan peternakan. Usaha peternakan rakyat bercirikan antara lain skala usaha kecil, merupakan usaha sampingan, menggunakan teknologi sederhana, sehingga produktivitasnya rendah dan mutu produk kurang terjangkau.

sedangkan perusahaan peternakan memiliki ciri antara lain skala usaha ekonomis, menggunakan teknologi maju dan padat modal serta efisien sehingga produktivitasnya tinggi dan mutu produk berstandar

Simatopang (1983) menyatakan bahwa peningkatan efisiensi produksi dapat dilakukan dengan mempergunakan teknologi yang ada dengan baik, ini mempergunakan jumlah masukan yang optimal dan memilih skala usaha yang optimal pula.

Penerimaan dan Pendapatan

Income Statement adalah ringkasan dari pendapatan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, yang dapat berfungsi sebagai kontrol atau alat evaluasi dari suatu kegiatan usaha yang sedang kita jalankan (**Prawirohadikusumo, 1990**).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha tani (**Soekartawi, 1995**).

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya-biaya ini dalam banyak kenyataan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (Seperti Sewa tanah, pembelian alat pertanian)

dan biaya Variabel/biaya tidak tetap (Seperti biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja) (Soekartawi, 1990).

Penerimaan adalah total produksi telur yang dijual kali harga telur. Bila hendak menghitung pendapatan murni maka telur yang dijual belum memenuhi, yang dihitung adalah total produksi telur dikali harga jual telur, jadi termasuk telur yang akan dikonsumsi sendiri (Rasyaf, 1992).

Soekartawi, dkk (1986) menyatakan bahwa pendapatan petani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran dari hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha taninya sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total pengeluaran usaha tani. Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau yang dikeluarkan dari dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Kerugian dan keuntungan dapat diperoleh dari hasil pengurangan total Revenue dan total cost (TR - TC) (Kastapoeetra, 1988).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, dengan pertimbangan yakni bahwa daerah ini merupakan pusat peternak ayam ras petelur.

Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan Insya Allah pada bulan Mei sampai Juni 1999.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dilapangan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni data pengamatan (Observasi) dan teknik komunikasi (Wawancara dengan bantuan Kusioner)

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu cara purposive sampling pada 3 desa. Hal ini didasarkan banyaknya sebaran populasi peternak ayam ras petelur pada ketiga tempat tersebut yaitu 221 peternak. Adapun banyaknya sampel (responden) yaitu 16 % dari populasi atau 35 responden dari ketiga desa yaitu Sereang, Tanete, Allakwang, masing-masing 3, 24, 8 dari tiap desa.

Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan alat analisa data. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Karakteristik individual dengan kaitannya terhdap pendapatan peternak, maka dipergunakan suatu alat *Analisa Linear Berganda* (Supranto, 1986) Sebagai berikut :

$$\log Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + E$$

dimana :

Y - Pendapatan peternak (Rp)

b₀ - Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ - Koefisien regresi parsial untuk X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅

- X_1 - Umur Peternak (Tahun)
- X_2 - Tingkat Pendidikan (Tahun)
- X_3 - Pengalaman Beternak (Tahun)
- X_4 - Jumlah tenaga kerja (Orang)
- X_5 - Skala Usaha (Ekor)
- E - Standar Error

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_i) secara keseluruhan terhadap variabel tak bebas (Y), maka digunakan Uji F dengan rumus :

$$F_{\text{hit}} = \frac{\text{Kuadrat tengah regresi}}{\text{Kuadrat tengah sisa}}$$

dimana :

- Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada signifikan level 5% berarti variabel bebas (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (Y).
- Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada signifikan level 1% berarti variabel bebas (X_i) sangat berpengaruh sangat nyata terhadap variabel tak bebas (Y).
- Jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada signifikan level 5% berarti variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (Y).

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X_i) terhadap variabel Y digunakan rumus.

$$T \text{ hit} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Error}}$$

Sedang untuk mengetahui besarnya sumbangan X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 secara bersama-sama terhadap variabel Y digunakan koefisien determinan (R) dan untuk mengetahui besar sumbangan masing-masing X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 digunakan koefisien determinan parsial r^2 .

Konsep Operasional

Guna membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka dikemukakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

- Responden adalah pemilik yang dijadikan sampel penelitian dengan kriteria bahwa mereka memiliki atau memelihara ternak ayam ras petelur.
- Karakteristik Individual adalah faktor intern dalam situasi individu yang ada pada responden saat penelitian ini dilaksanakan yang terdiri dari : Umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tenaga kerja dan skala usaha pada usaha peternakan tersebut yang mempengaruhi pendapatan peternak.

- Umur peternak adalah usia responden yang dihitung sejak lahir sampai dengan pengambilan data yang dinyatakan dalam satuan tahun
- Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah dialami oleh reponden dibangku sekolah yang dihitung dalam satuan tahun. Tenaga kerja adalah orang yang dipercaya oleh pemilik untuk memelihara serta merawat ayam ras petelur yang dinyatakan dalam orang.
- Skala usaha adalah banyaknya ternak ayam ras petelur yang dipelihara oleh peternak.
- Pendapatan peternak adalah banyaknya pendapat atau yang didapat oleh peternak yang berasal dari usaha ternak ayam ras petelur selama satu siklus produksi (18 bulan).

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis dan Topografis

Kecamatan Maritengngae merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Dati II Sidenreng Rappang dan terletak diibukota Kabupaten dengan ketinggian tempat <500 m dari permukaan air laut, jarak dari ibukota Kabupaten 0 Km, dan ibukota propinsi 180 Km. Adapun batas-batas wilayah kecamatan ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Paucarijang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tellu Limpoe.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Watang Pulu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Perwakilan Sidenreng.

Sebagian besar wilayah kecamatan Maritengngae merupakan dataran rendah 98 % dan 2 % berbukit, dengan kondisi demikian sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian dan khususnya usaha peternakan.

Luas Wilayah

Luas wilayah kecamatan Maritengngae adalah 65,90 km² atau sekitar 11,25 % dari luas wilayah kabupaten Sidrap dan didalamnya terbagi atas 12 Desa/Kelurahan. Desa yang memiliki terluas wilayahnya adalah Desa Kanie yaitu 14,74 Km² atau 22,38 % , kemudian disusul Desa Sereang dengan luas 10,85

km² atau 16,47%. Untuk lebih jelasnya luas wilayah masing-masing desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas Wilayah Geografis dan Kepadatan Penduduk Per Km² tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Mareitenggae, 1998.

No	Desa/ Kelurahan	Luas Geografis (Km ²)	Prosentase (%)	Jumlah Penduduk	Kepadatan jiwa (/Km ²)
1	Allakuang	3,29	4,99	2680	819
2	Pangkajene	2,25	3,49	6833	3025
3	Sereang	10,85	16,47	5753	197
4	Lantang Benteng	4,80	7,28	4506	938
5	Majelling	2,50	3,79	3600	1447
6	Tanete	4,11	13,82	1815	198
7	Kanie	14,74	22,38	1516	129
8	Takkalasi	4,10	6,22	1498	371
9	Rijang Pittu	2,80	4,25	3717	1332
10	Lakessi	3,75	5,69	2155	608
11	Wala	4,70	7,13	2325	720
12	Majelling Wattang	3,00	4,56	3383	817
	Jumlah	65,90	100	36881	559

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 2 diatas, dengan keseluruhan wilayah kecamatan yang terdiri atas 65,90 Km² tersebut dimanfaatkan dengan berbagai macam tanah tersebut.

Untuk penggunaan wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Penggunaan Luas Daerah/Wilayah Dalam Kecamatan Maritengngae, 1998

No	Jenis lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pengairan teknis	2.799,45	45,96
2	Irigasi setengah teknis	1.409,44	23,14
3	Irigasi Desa	165,11	2,71
4	Pekarangan	224,27	3,68
5	Sawah Tadah Hujan	1.099,97	18,97
6	Perkebunan	376,42	6,18
7	Dan lain-lain	15,33	0,25
	Jumlah	6.088,99	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Pada tabel 3. Terlihat bahwa luas daerah Kecamatan Maritengngae sebagian besar dipergunakan untuk persawahan dengan pengairan teknis yaitu 2.799,45 Ha atau 45,96 % dan pengairan sawah irigasi setengah teknis yaitu 1.409,44 Ha atau 23,14% maupun sawah tadah hujan yaitu 1.099,97 Ha atau 18,97%. Sedangkan sisanya berupa tanah kering yang terdiri dari Perkebunan/pekarangan dan lain-lain.

Kedudukan Penduduk

Pengkajian penduduk merupakan hal penting terutama dalam hubungannya dengan lapangan pekerjaan. Jumlah penduduk Kecamatan Maritengngae pada akhir bulan Maret 1999 tercatat 36.881 jiwa yang terdiri dari laki-laki 10.203 jiwa atau sekitar 49,34% dan perempuan 18.691 jiwa atau sekitar

50,67%. Penduduk tersebut tersebar dalam wilayah Kecamatan Maritengngae, dengan tingkat kepadatan adalah 557 jiwa/Km². Adapun banyaknya penduduk Kecamatan Maritengngae menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Maritengngae, 1998

No	Kelompok (Thn)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 1	279	342	621	1,68
2	1 - 4	1.147	1.284	2.431	6,59
3	5 - 6	705	773	1.478	4,00
4	7 - 12	2.221	2.381	4.602	12,47
5	13 - 15	1.156	1.172	2.328	6,31
6	16 - 18	1.045	1.052	2.097	5,68
7	19 - 59	11.011	11.038	22.049	59,75
8	60 - Keatas	639	639	1.288	3,49
	Jumlah	18.203	18.691	36,881	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia belum produktif adalah 11.460 atau kisaran 31,06 % , usia produktif 24.146 atau sekitar 65,45 % . Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mappiare (1983) bahwa kemampuan produktivitas semakin menurun, lebih lanjut dikatakan bahwa usia awal (muda) terbentang sejak tercapainya kematangan individu secara hukum

sampai kira-kira menjelang usia 50 tahun. Dan usia lanjut atau kurang produktif lagi adalah 1.288 atau 3,19 %. Perkembangan penduduk disuatu wilayah yang semakin cepat perlu diimbangi dengan perkembangan sektor ekonomi dan kesempatan kerja. Apabila tidak, maka jumlah penduduk yang tidak produktif semakin bertambah yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan penduduk khususnya pada sub sektor peternakan maka pengembangan peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu yang diusahakan di daerah ini.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, khususnya di pedesaan sebagai langkah yang harus dilakukan adalah peningkatan pendapatan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai usaha dalam menciptakan kesempatan kerja. Adapun mata pencaharian penduduk Kecamatan Maritengngae secara umum terlihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani Tanaman Pangan	4754	43,28
2	Pegawai Negeri Sipil	1660	15,10
3	ABRI	138	1,25
4	Swasta	447	4,20
5	Pedagang	1637	14,89
6	Peternakan	2306	20,98
7	Pensiunan	45	0,04
Jumlah		10987	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 5 diatas, terlihat bahwa Mata Pencapaian penduduk yang dominan adalah petani Tanaman Pangan yaitu 4754 Jiwa atau 43,26 %, Sedangkan Pegawai Negeri Sipil 1660 Jiwa atau 15,10 %. Hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan Maritengngae kegiatan pertanian khususnya dalam bidang Tanaman Pangan masih mendominasi banyaknya aktivitas lainnya. Salah satu penyebab sehingga pertanian merupakan kegiatan yang dominan adalah karena kondisi alam cocok dengan pertanian cukup luas dan sangat potensial, sedangkan usaha peternakan merupakan pilihan kedua bagi masyarakat ini terlihat dengan jumlah Peternak 2306 jiwa atau 20,98 % dan kegiatan usaha peternakan ayam ras sudah ada pada setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan ini.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dimana tingkat pendidikan yang cukup, dapat membuat masyarakat lebih mampu melihat peluang yang bersifat dinamis, dalam artian mampu menerima dan menyerap inovasi baru yang dengan sendirinya akan muncul dan berkembang dalam masyarakat. Penerimaan inovasi baru mampu mendorong produktivitas masyarakat yang pada akhirnya bermamfaat bagi lingkungan. Adapun tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Maritengngae. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. 1998



No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	2621	7,10
2	Tidak Pernah sekolah	431	1,16
3	Tidak tamat SD	602	1,63
4	SD	18.381	49,83
5	SLTP/MTs	9.212	24,97
6	SLTA/MA	5.369	14,55
7	Sarjana Muda (D3)	93	0,24
8	Sarjana	178	0,48
Jumlah		36.881	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 6 terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk yang paling besar adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 18.381 jiwa atau 49,83 % dari jumlah penduduk sedangkan sarjana 178 jiwa atau 0,48 %, dengan gambaran tersebut masih perlu dikampanyekan akan pentingnya menuntut ilmu setinggi mungkin apalagi kalau dilihat secara sepintas masyarakat Kecamatan Maritengngae dengan data tersebut penduduk yang menyelesaikan pendidikan ke jenjang sarjana masih minim sekali. Tingkat pendidikan penduduk sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk yang umumnya bertani dan pendidikan relatif rendah sangat berpengaruh terhadap pola pikir mereka dalam mengelola usaha tani.

Keadaan Pertanian dan Peternakan

Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yang dikenal sebagai daerah penghasil beras karena wilayah ini terbentang luas tanah persawahan, Dikecamatan Maritengngae dengan ketinggian tempat < 500 meter dari permukaan laut serta wilayahnya dataran rendah memiliki juga wilayah pertanian. Untuk lebih jelasnya potensi Tanaman Pertanian di Kecamatan ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Luas Tanaman, luas Panen, Produksi (Ton) Padi dan Palawija menurut jenisnya di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Jenis Tanaman	LuasTanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwintal)	Produk si (Ton)	(%)
1	Padi Sawah	19.356	18608,97	54,37	10179,08	99,69
2	Jagung	147	123	15,17	186,59	0,18
3	Ubi Jalar	2	2	68,89	13,78	0,01
4	Ubi Kayu	216	62	96,35	59,37	0,05
5	Kacang Tanah	13	10	11,67	11,67	0,01
6	Kacang Kedelai	12	10	8,49	8,49	0,008
7	Kacang Hijau	5	3	9,35	2,80	0,003
8	Kacang Panjang	18	12	0	25,70	0,02
	Jumlah	19756	18830,97	264,29	101487,4	100

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa produksi pertanian terbesar adalah padi sawah, yaitu 101.179,08 ton dengan luas tanam 19.356 Ha. Tingginya produksi padi karena wilayah ini sebagian besar sebagai areal persawahan yang beririgasi yang bagus. Produksi kedua terbesar adalah jagung yaitu 186,59 ton dengan luas tanam 147 Ha.

Karena wilayah ini sebagian besar adalah pertautan tanaman pangan, maka sebagian dari sisa hasil produksi pertanian seperti dedak tersebut juga berguna untuk sub sektor peternakan. Penduduk Kecamatan Maritengngae selain berusaha di bidang pertanian mereka juga banyak dalam bidang Peternakan, yang pada umumnya pemeliharaan ternak dilakukan secara tradisional dan sampingan, kecuali pada pemeliharaan ternak ayam ras petelur telah dilakukan secara intensif dan komersial. Tujuan dari pemeliharaan ini didasari untuk lebih meningkatkan pendapatan yang lebih bagi keluarga dan sekaligus sebagai pekerjaan pokok, walaupun pengusahaannya masih dalam skala usaha rumah tangga. Untuk mengetahui lebih jelasnya jenis dan populasi ternak yang diusahakan dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Populasi Yang Dinsahakan Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Jenis ternak	Jumlah	Persentase (%)
1	Sapi	1.456	0,23
2	Kerbau	138	0,02
3	Kambing	580	0,09
4	Ayam Kampung	218.600	35,31
5	Ayam Ras	334.550	54,05
6	Itik Manila	63.200	10,21
7	Kuda	429	0,06
Jumlah		618.953	100

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel. 8 terlihat bahwa populasi ternak unggas khususnya aya ras sebanyak 334.550 ekor atau sekitar 54,05% dari keseluruhan populasi ternak baik itu ternak besar maupun ternak kecil. Ini menunjukkan bahwa potensi ternak

ayam ras petelur tersebut perlu mendapat perhatian karena sebagian masyarakat menempatkan usaha ternak ayam ras petelur ini sebagai usaha pokok selain pertanian Tanaman Pangan. Salah satu yang menyebabkan masyarakat kecamatan Maritengngae mengusahakan ternak ayam ras petelur sebagai usahanya karena faktor kondisi alamnya ini didasarkan dari informasi peternak ayam yang mengatakan bahwa kondisi iklim umumnya didesa ini tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin yang menyebabkan pergantian tidak terlalu berbeda.

Untuk mendukung segala kegiatan Pertanian dan peternakan secara umum di Kecamatan Maritengngae serta usaha lainnya, mereka didukung oleh kelembagaan Sosial seperti Koperasi Unit Desa (KUD), lembaga perbankan, beserta tenaga teknis lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jenis dan jumlah kelembagaan sosial pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Jenis dan Jumlah Kelembagaan Sosial di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	KUD	3	10,00
2	BRI	1	3,33
3	Poultry Shop	10	33,33
4	POSKESWAN	1	3,33
5	BUMN	1	3,33
6	Pasar Umum	2	6,66
7	BBI	1	3,33
8	BPP	3	10,00
9	Inseminator	7	23,33
10	Penyuluh Pertanian (PPL)	30	100
Jumlah			

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel 9. Terlihat bahwa lembaga sosial yang didalamnya terdapat lembaga penyediaan alat Sapronek lewat Poultry Shop 10 buah atau kisaran 33,33% disusul Koperasi Unit Desa 3 buah atau 10%. Dengan tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebanyak 7 orang atau 23,33% dan didukung oleh lembaga-lembaga lain yang saling mendukung seperti pada tabel 8 diatas dari kegiatan pertanian dan peternakan tersebut didalamnya terhimpun kedalam kelembagaan petani peternak seperti kelompok tani tanaman pangan dan dengan jumlah 59 kelompok dan kelompok tani ternak sebanyak 18 kelompok. Adapun tingkat kemampuan kelompok tani dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Kepadatan Kelompok Petani Ternak Berdasarkan Tingkat Kemampuan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Tingkat	Tanaman Pangan	Ternak	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemula	3	8	11	14,28
2	Lanjut	14	10	24	31,16
3	Madya	37	-	37	48,05
4	Utama	5	-	5	6,49
Jumlah		59	18	77	100

Sumber : Kantor Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1999

Dari tabel 10 diatas terlihat bahwa kegiatan pertanian dan peternakan diwilayah ini sudah berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, ini dibuktikan dengan terbentuk banyaknya kelompok tani ternak dengan tingkatan yang berbeda, seperti terlihat tingkat kelompok tani tanaman pangan pada tingkat

madya dengan kisaran 48,05% dengan jumlah 37 kelompok tani serta ada yang mencapai tingkat Utama 5 kelompok. Sedang pada sektor peternakan kelompok tani ternaknya hanya sampai pada tingkatan Lanjut sebanyak 10 kelompok dan pemula 8 kelompok selanjutnya Madya dan Utama belum ada.

Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Keadaan pendidikan dalam suatu kultur masyarakat sangatlah penting dan harus mendapat perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Untuk mendukung pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang optimal maka sarana pendidikan harus mendapat perhatian. Demikian halnya dikecamatan Maritengngae telah disediakan sarana pendidikan oleh pemerintah. Berikut jumlah dan murid sekolah di Kecamatan Maritengngae.

Tabel 11. Jumlah Sekolah dan Murid di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Jenis Sekolah	Jumlah (Buah)	Jumlah Murid/Siswa (Jiwa)	Persentase (%)
1	T.K	13	649	6,77
2	SD/MI	30	5065	52,90
3	SLTP/MTs	6	2099	21,92
4	SLTA/SMU	5	1761	18,39
Jumlah		54	9574	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 11. Dapat diketahui bahwa jumlah murid yang terbanyak adalah murid SD/MI yaitu 5065 Jiwa atau 52,90 % dari jumlah murid keseluruhan, yang disusul oleh siswa SMP/MTs sebanyak 2099 Jiwa atau 21,92 %. Namun jika kita memperhatikan jumlah penduduk kecamatan Maritengngae menurut kelompok umur dalam tabel 4 jumlah penduduk umur 16 - 19 Tahun adalah 2097 Jiwa atau 5,68 %. Lalu kita bandingkan dengan jumlah murid SD, SMP dan SMA sebanyak 10.505 maka disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Kecamatan Maritengngae sudah bersekolah pada usia sekolah. Namun apabila kita melihat antara banyaknya usia sekolah dan yang sementara bersekolah perlu adanya suatu penambahan jumlah sekolah, ini menjadi harapan pemerintah bahwa masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan.

2. Sarana Peribadatan

Penduduk Kecamatan Maritengngae yang terdiri dari 36.881 jiwa, menganut Agama yang berbeda-beda, yang selanjutnya untuk mendirikan sarana peribadatan maka harus dilihat dulu jumlah penduduk peneluk agama yang ada diwilayah tersebut dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat komposisi penduduk menurut agama pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Maritengugae Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998

No	Agama	Penganut (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	35.280	95,65
2	Kristen	125	0,33
3	Katolik	26	0,07
4	Hindu	1432	3,88
5	Budha	18	0,04
Jumlah		36.881	100

Data : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel 12 tersebut diatas dilihat bahwa penganut Agama Islam merupakan mayoritas dari penduduk Kecamatan Maritengugae yaitu 35.280 atau 95,65%, kemudian disusul oleh penganut Agama Hindu sebanyak 2432 atau pada kisaran 3,88 %.

Untuk meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa bagi pemeluk Agama dalam melaksanakan ibadahnya tersedia sarana peribadatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13. Jumlah Sarana Ibadah dan Pemeluknya di Kecamatan Maritengugae, 1998

No	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Mesjid	31	79,48
2	Musholla/Langgar	8	20,51
Jumlah		39	100

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 1999.

Dari tabel 13 tersebut diatas terlihat bahwa sarana peribadatan bagi pemeluk Agama Islam sebanyak 39 buah yang terdiri dari Masjid dan Musholla atau 100% sedangkan pemeluk agama lainnya seperti Katolik, Kristen mereka beribadah diluar kabupaten seperti di Pare-Pare dan diluar kecamatan Maritengngae.

3. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat haruslah dibarengi oleh sarana dan prasarana medis, wilayah kecamatan ini juga masuk dalam ibukota kabupaten sehingga penduduk dalam memperoleh pelayanan tidak perlu jauh, karena tersedia baik sarana prasana maupun tenaga medis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Sarana Prasarana dan Tenaga Medis di Wilayah Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Rumah Sakit	1	1,29
2	Puskesmas/Pustu	3	3,89
3	Rumah Sakit Bersalin	1	1,29
4	B K I A	1	1,29
5	Posyandu	21	27,27
6	Dokter	7	9,09
7	Perawat	18	23,37
8	Bidan	7	9,09
9	Dukun Bayi	18	23,37
Jumlah		77	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel 14 terlihat bahwa untuk memberikan pelayanan bagi anak kesehatan disediakan 21 buah posyandu atau sekitar 27,27% dan sarana kesehatan lainnya seperti Rumah Sakit Bersalin, Rumah Sakit Umum, B K I A masing-masing 1 buah. Dan dibantu oleh tenaga medis baik itu Dokter, Perawat, Bidan maupun Dukun Bayi ini semua tidak lain untuk meningkatkan kualitas kesehatan Masyarakat Kecamatan Maritengngae khususnya dan masyarakat Kabupaten Sidrap umumnya.

4. Sarana Transportasi

Untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya peternakan perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam memperlancar komunikasi dari daerah produsen ke daerah konsumen sehingga hasil-hasil pertanian dan peternakan dapat dipasarkan sampai ke konsumen. Untuk wilayah Kecamatan Maritengngae terdapat beberapa macam alat transportasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15. Jenis Sarana Transportasi di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Sarana Transportasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Mobil	83	3,70
2	Mobil Angkutan Umum	40	1,78
3	Motor	794	35,43
4	Sepeda	1075	47,96
5	Gerobak	9	0,40
6	Dokar	14	0,62
7	Becak	226	10,08
	Jumlah	2241	100

Sumber : Kantor BPS Sidenreng Rappang, 1999

Dari tabel 15 tersebut diatas, terlihat bahwa jumlah sarana transportasi yang ada di Kecamatan Maritengnga'e adalah 2.241 unit dengan berbagai macam seperti Mobil, Motor, ataupun gerobak yang kesemuanya ini menunjang kegiatan transportasi pada bidang Pertanian dan Peternakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Umur Peternak

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mempelajari/menerima suatu pengetahuan adalah faktor umur. Dalam hal ini umur peternak yang dijadikan responden (sampel) penelitian adalah usia yang dihitung sejak kelahirannya sampai dengan saat pengamatan dilakukan dan dihitung dalam satuan tahun.

Faktor umur merupakan hambatan fisiologik yang dihadapi oleh manusia karena dengan bertambahnya usia menyebabkan kemampuan dan produktivitasnya terlihat mulai menurun. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Mappiare (1983) bahwa semakin tua seseorang kemampuan dan produktivitasnya semakin menurun. Peternak yang berusia relatif muda dan berbadan sehat mempunyai kemampuan kerja yang besar karena ditunjang oleh kondisi tubuh yang prima dibandingkan dengan peternak yang berusia tua secara fisik sudah kurang mampu bekerja. Penggolongan umur peternak dalam penelitian ini berdasarkan umur diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Penggolongan Umur Peternak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Tingkatan Umur (Tahun)	Jumlah Peternak	Persentase (%)
1	25 - 30	6	17,14
2	31 - 35	6	17,14
3	36 - 40	12	34,28
4	41 - 45	5	14,28
5	46 - 50	4	11,42
6	50 - Keatas	2	5,71
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 1999

Dari tabel 16 diperlihatkan bahwa persentase tertinggi berdasarkan penggolongan umur peternak tingkatan umur 36 - 40 tahun atau 34,24%. Keadaan ini dapat dimengerti karena pada kisaran tingkatan umur tersebut diatas kemampuan fisik dan mental seseorang berada dalam keadaan stabil karena diusia-usia tersebut tercapai kematangan individu, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kappiare (1983) bahwa pada usia dewasa muda kemampuan berfikir seseorang bisa lebih kreatif jika dibandingkan pada usia yang tergolong tua karena proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat usianya' dimana sikap dan proses berpikir akan menghasilkan sesuatu yang lebih dipertimbangkan selain itu secara ekonomi tergolong usia produktif dan ini diperjelas oleh peternak,

bahwa usia produktif mereka merasakan adanya suatu kemampuan kerja yang maksimal dalam diri mereka.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam pembahasan ini adalah lama pendidikan formal yang dialami oleh peternak selama dibangku sekolah/kuliah sampai saat pengamatan ini berlangsung yang diukur dalam satuan tahun. Sebagai hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden, diketahui terendah adalah Tamatan Sekolah Dasar dan paling tinggi adalah Sarjana. Untuk lebih jelasnya maka rincian penggolongan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Penggolongan Tingkat Pendidikan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2,85
2	Tamat SD	11	31,41
3	Tamat SLTP	9	25,71
4	Tamat SLTA	12	34,28
5	Akademi/PT	2	5,71
	Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 1999

Dalam Tabel 17. Terlihat bahwa dari 35 peternak ayam ras petelur 12 orang diantaranya atau sekitar 34,28% yang menamatkan pendidikannya pada SLTA disusul 11 orang yang tamat SD atau 31,41% dan 5,71% berhasil menyelesaikan pendididkannya pada perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak ayam ras petelur telah mengecap pendidikan yang cukup tinggi, dan dengan demikian diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang mereka dapatkan maka semakin muda pula mereka dalam menerima inovasi (Soekartawi, 1988) Tingginya pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memperbaiki sistem pemeliharaan dan manajemen beternak ayam petelur sehingga dengan kondisi apapun yang terjadi berkaitan dengan usahanya dapat dengan muda mengatasinya.

c. Pengalaman Beternak

Dengan lama beternak dan bermodalkan pendidikan yang cukup serta pengalaman, banyak diantara responden dapat mengetahui jenis ayam yang berkualitas serta pakan yang baik. Pengalaman beternak yang dimaksud adalah jarak waktu responden memiliki dan atau memelihara ternak ayam ras petelur sampai dengan penelitian ini dilaksanakan, yang diukur dalam satuan tahun. Selanjutnya dari 35 respoden peternak yang dijadikan sampel

ternyata mereka memiliki pengalaman beternak yang beragam dengan lama usaha yang tertinggi 20 tahun. Untuk mengetahui tingkat pengalaman peternak ayam ras petelur yang selanjutnya diklasifikasikan seperti pada tabel 18 berikut :

Tabel 18. Penggolongan Pengalaman Beternak Pada Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1998

No	Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 5	6	17,14
2	5,1 - 8	9	25,71
3	8,1 - 11	9	25,71
4	11,1 - 13	3	8,57
5	13,1 - 16	3	8,57
6	16,1 - 19	3	8,57
7	19,1 - 22	1	2,85
	Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 1999

Dari tabel 18 terlihat bahwa pengalaman beternak antara 5 - 8 tahun dan 8,1 - 11 tahun atau paling banyak jika dipersentasekan 25,71%, lama berusaha erat kaitannya dengan tingkat pendidikan serta pengetahuan peternak. Keadaan demikian dengan lama beternak responden akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam memelihara ayam ras

petelur apalagi kalau usaha tersebut sudah lama berjalan, bahkan merupakan usaha dari orang tua. Dalam memelihara ayam ras petelur banyak ditemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan penanganan ayam dan ini merupakan pengalaman yang berharga dalam hidupnya dari pengalaman tersebut membuat mereka dalam pola pikir semakin tinggi sehingga setiap keputusan yang dihasilkan telah didasarkan pada pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lapangan diperoleh beberapa informasi bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengelola usaha ayam ras petelur seperti: Pengelolaan pada masa Starter karena pada masa ini tingkat kematian dan penyakit sangat tinggi, begitu juga pada masa Grower karena pada fase tersebut penyakit juga mudah menyerang kemudian penanganan lainnya misalnya potong paruh, olehnya itu pada kedua fase tersebut harus diperhatikan dengan baik-baik, dan sejumlah pengalaman mereka mengenai peternakan ayam petelur yang mereka dapatkan dari pulau Jawa, dan bahkan di luar negeri dalam hal studi banding yang didanai oleh industri perusahaan pakan Beneteed jadi kalau mereka berbicara tentang pengalaman mengenai peternakan ayam sudah lumayan banyak.

d. Tenaga Kerja

Dalam usaha tani modern, peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis, karena proses produktivitas akan melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut pada tingkatan atau dalam tahapan proses (Soekartawi, 1990). Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam perusahaan adalah manajemen Sumber Daya Manusia, hal ini karena tenaga kerja adalah salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha, baik itu usaha yang bersifat skala besar, sedang maupun usaha yang berskala rumah tangga. Berikut tabel 19 terlihat jumlah tenaga kerja pada usaha rumah tangga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja dan Banyaknya Responden Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1999

No	Jumlah Tenaga Kerja	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1	2	12	5,88
2	3	14	8,82
3	4	6	17,64
4	6	1	23,52
5	8	1	32,35
6	11	1	100
Σ	34	35	

Sumber : Data Primer Setelah Di Olah, 1999

Dari tabel 19 diatas terlihat bahwa setiap usaha rumah tangga peternak memiliki minimal 2 orang tenaga kerjanya atau 5,88% apakah itu tenaga kerja khusus digaji tersendiri maupun tenaga kerja keluarga. Banyaknya tenaga kerja yang diepergunakan sangat erat kaitannya dengan besarnya skala usaha peternakan ayam tersebut pada tabel diatas seorang responden memiliki tenaga kerja 11 orang ini untuk menangani ayam sebanyak 35.000 ekor atau 32,35%. Mengelola sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting sebagaimana yang dikemukakan oleh (Schuler dan Jaksen, 1997) bahwa keberhasilan suatu perusahaan besar atau kecil, apapun jenis industrinya perusahaan yang lebih efektif dalam mengelola sumber daya manusianya semakin berhasil perusahaan tersebut.

e. Skala Usaha

Skala usaha ternak ayam ras petelur adalah sejumlah ternak yang dimiliki dan atau dipelihara oleh responden pada saat penelitian ini dilaksanakan yang dinyatakan dalam satuan ekor. Dari hasil observasi jumlah ternak ayam ras petelur yang dimiliki oleh responden paling sedikit adalah 500 ekor dan paling banyak 35.000 ekor. Untuk mengetahui jumlah

ternak ayam yang dipelihara oleh responden dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 20. Jumlah Peternak Beserta Skala Usaha Pada Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1999

No	Skala Usaha	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
1	0 - 2000	16	28,57%
2	2001 - 4000	18	51,42
3	4001 - 5000	2	5,71
4	5001 - 7000	2	5,71
5	7001 - 35.000	3	8,57
	Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Setelah Di Olah, 1999

Dengan melihat tabel 20 tersebut diatas diketahui bahwa terdapat 16 orang atau 51,42% yang memelihara ayam ras petelur dengan kisaran jumlah 2001 - 4000 ekor dan 28,51% yang memelihara antara 0 - 2000 ekor ayam dan yang paling tinggi jumlah yang dipelihara adalah 8,57% dengan pemeliharaan ayam antara 7001 - 35 000 ekor.

Pemeliharaan ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae merupakan usaha peternakan rakyat, hal ini sejalan yang dikemukakan Soehadji (1992) bahwa usaha peternakan rakyat bercirikan antara lain

skala usaha kecil, menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitasnya rendah.

Skala usaha (Penguasaan ternak) sangat erat kaitannya dengan pengalaman dalam berusaha ternak yang didukung oleh modal yang cukup, khususnya ternak ayam ras petelur. Pemeliharaan ayam ras petelur paling banyak dijumpai di Kecamatan Maritenggae kabupaten Sidenreng Rappang.

Pendapatan Peternak

Memelihara ayam ras petelur tentunya akan memerlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit, mulai dari penyediaan kandang apakah itu kandang litter maupun kandang Battery. Manajemen usahanya meliputi kegiatan penyediaan bibit, pemberian pakan, perkandangan, vaksinasi dan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan ayam. Kesemuanya itu membutuhkan biaya yang banyak. Biaya usaha peternakan ayam ras petelur meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama berlangsungnya proses produksi dan secara langsung sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tetap dikeluarkan oleh peternak

meskipun tidak berlangsung proses produksi dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap produksi.

Biaya variabel yang termasuk disini adalah biaya variabel seperti biaya bibit, biaya pakan karena faktor produksi terpenting dalam usaha peternakan, mulai dari pakan butiran, konsentrat, jagung ataupun dedak, biaya vaksin dan obat-obatan, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya peralatan rekening telepon dan listrik.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan seperti gaji tenaga kerja, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), pajak kendaraan dan penyusutan baik itu kandang beserta dengan peralatannya maupun penyusutan alat produksi lainnya. Biaya ini tidak selalu dikeluarkan pada setiap masa produksi melainkan disiapkan pada awal pemeliharaan ayam dan dapat dipergunakan lebih dari satu kali masa produksi akan tetapi akan mengalami penyusutan inilah yang menyebabkan seorang peternak harus mengeluarkan biaya yang dikenal biaya penyusutan.

Kedua macam biaya tadi, baik itu biaya variabel maupun biaya tetap atau yang dikenal keduanya adalah biaya keseluruhan (total) yang akan diperkurangkan dengan output/hasil produksi baik output produk berupa penjualan telur, penjualan ayam afkir maupun penjualan kotoran ayam (feses), sehingga total biaya dan penerimaan dari hasil ternak yang

diperoleh peternak dapat diketahui sehingga pendapatan dapat dihitung setiap kali proses produksi, hal ini sejalan seperti yang dikemukakan Soekartawi (1990) bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapatan peternak yang dalam hal penelitian ini diukur dengan banyaknya yang diperoleh oleh peternak selama satu siklus produksi atau selama 18 bulan sejak pemeliharaan fase starter sampai pada fase layer (afkir). Pendapatan yang diperoleh setiap peternak ayam ras petelur yang menjadi sampel penelitian bervariasi mulai dari Rp. 5.435.256 pada skala usaha 500 ekor sampai pada skala 35.000 ekor dengan pendapatan Rp. 1.033.892.267.- beragamnya pendapatan peternak yang diperoleh walaupun jumlah skala usaha sama tidak terlepas dari cara memajemen usaha peternakannya. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan peternak yang diperoleh dari berbagai jenis skala usaha dapat dilihat pada lampiran 1 dari hasil penelitian ini.

Analisis Pengaruh Karakteristik Individual Peternak dan Kaitannya terhadap Pendapatan Peternak

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian ini berlangsung, dan dilanjutkan analisa data dengan penggunaan regresi berganda, maka dapat diketahui pengaruh Umur peternak, Tingkat pendidikan peternak, Pengalaman beternak, Jumlah tenaga kerja, dan Skala usaha, terhadap Pendapatan peternak dan setelah dilakukan analisa regresi linear yang terlihat pada lampiran 2 maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 21 berikut :

Tabel 21. Hasil Analisis Pengaruh Karakteristik Individual Peternak dan Kaitannya terhadap Pendapatan Peternak Pada Peternak Ayam Res Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 1999

variabel	Koef. Regresi	Stand Error	T hit	Prob	r ²
X ₁	0,0705	0.3211	0.219	0.82791	0.0017
X ₂	0,1354	0.1466	0.924	0.36355	0.0296
X ₃	0,1824	0.1362	1.339	0.19148	0.0601
X ₄	-0,9408	0.2792	-3.363	0.00224	0.2878
X ₅	1,3999	0.1451	9.648	0.00000	0.7687
Constant	3,2673				

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1999

Dari tabel 21, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 3.2673 + 0,0705 X_1 + 0,1354 X_2 + 0,1824 X_3 - 0,9408 X_4 + 1,3999 X_5 + 0,1044$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan dari masing-masing variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 terhadap variabel pendapatan peternak dan berdasarkan hasil uji statistik seperti terlihat pada tabel 21, maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh masing-masing variabel karakteristik individual tersebut secara sendiri-sendiri sebagai berikut :

* $b_1 = 0,0705$, artinya kalau X_1 (Umur peternak) naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan Y (Pendapatan peternak) sebesar 0,0705% , dan secara statistik umur Peternak tidak berpengaruh nyata $P > 0,05$ terhadap pendapatan peternak (Y) sebab umur peternak dengan banyaknya pendapatan yang didapat hubungan sangat lemah. Dengan asumsi bahwa, variabel bebas lain Tingkat pendidikan, Pengalaman beternak, Jumlah tenaga kerja dan Skala usaha dalam keadaan Konstan. Adapun nilai koefisien determinasi

parsial (r^2) untuk X_1 (Umur peternak) = 0,0017 yang berarti bahwa sebesar 0,17% variabel umur peternak dapat menjelaskan keadaan variabel keberhasilan beternak, atau besarnya pengaruhnya terhadap variabel naik turunnya pendapatan adalah hanya 0,17%.

♦ $b_2 = 0,1354$, artinya kalau X_2 (Tingkat pendidikan peternak) naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan nilai Y (Pendapatan peternak) naik sebesar 0,1354%, dan secara statistik tingkat pendidikan peternak tidak berpengaruh nyata $P > 0,05$ terhadap keberhasilan beternak sebab bila dilihat dari kondisi peternak yang diteliti dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin akan pendapatan peternakannya meningkat akan tetapi ditekankan pada keterampilan, ketekunan dan ketelitian dari pengelolanya dengan asumsi bahwa, Umur peternak, Pengalaman beternak, Jumlah tenaga kerja dan Skala usaha tidak berubah atau dalam keadaan konstan. Adapun nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_2 (Tingkat pendidikan peternak) = 0,0296 yang berarti bahwa sebesar 2,96% variabel tingkat pendidikan peternak dapat menjelaskan keadaan variabel pendapatan peternak, atau besarnya pengaruhnya terhadap variabel naik turunnya pendapatan adalah hanya 2,96%.

♦ $b_3 = 0,1824$ artinya kalau X_3 (pengalaman beternak) naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan nilai Y (Pendapatan peternak) naik sebesar $0,1824\%$, dan secara statistik Pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata $P > 0,05$ terhadap pendapatan peternak sebab pengalaman yang banyak, tetapi modal beternak kurang tidak akan berpengaruh kepada pendapatan dengan asumsi bahwa Umur peternak, Tingkat pendidikan, Jumlah tenaga kerja dan Skala usaha tetap atau konstan. Adapun nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_3 (Pengalaman beternak) = $0,0601$ yang berarti bahwa sebesar $6,01\%$ variabel pengalaman beternak dapat menjelaskan keadaan variabel pendapatan peternak, atau besarnya pengaruhnya terhadap variabel naik turunnya pendapatan adalah hanya $6,01\%$.

♦ $b_4 = -0,9408$, artinya kalau X_4 (Jumlah tenaga kerja) naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan nilai Y (Pendapatan peternak) turun sebesar $0,9408\%$, dan secara statistik jumlah tenaga kerja berpengaruh sangat nyata $P < 0,05$ terhadap pendapatan peternak sebab dengan adanya tenaga kerja maka segala yang berkaitan dengan peternakan ayam menjadi lancar serta pemeliharaan lebih terjamin dan produksi lebih meningkat sehingga tingkat mortalitas dapat ditekan, namun

dari hasil uji statistik secara keseluruhan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan tidaklah efisien, sebab penambahan tenaga kerja pada skala usaha kecil tidak menguntungkan dari segi efisiensi tenaga kerja. Dengan asumsi bahwa umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan Skala usaha dalam keadaan konstan. Adapun nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_4 (jumlah tenaga kerja) = 0,2878 yang berarti bahwa sebesar 28,78% variabel jumlah tenaga kerja dapat menjelaskan keadaan variabel pendapatan peternak, atau besarnya pengaruhnya terhadap variabel naik turunnya pendapatan adalah hanya 28,87%.

* $b_5 = 1,3999$, artinya kalau X_5 (Skala Usaha) naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan nilai Y (Pendapatan peternak) naik sebesar 1,3999%, dan secara statistik skala usaha berpengaruh sangat nyata $P < 0,05$ terhadap pendapatan peternak, sebab besar kecilnya skala usaha sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam hal ini pendapatan lebih banyak. Dengan asumsi bahwa Umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan Jumlah tenaga Kerja dalam keadaan konstan. Adapun nilai koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_5 (Skala usaha) adalah 0,7687 yang berarti bahwa sebesar

76,87% variabel skala usaha dapat menjelaskan keadaan variabel Pendapatan peternak, atau besarnya pengaruhnya terhadap variabel naik turunnya pendapatan adalah hanya 76,87%.

Untuk mengetahui pengaruh koefisien regresi secara menyeluruh dalam hal ini menguji dari kelima Variabel bebas (X_i), yaitu umur peternak (X_1), tingkat Pendidikan (X_2), Pengalaman beternak (X_3), Jumlah Tenaga kerja (X_4) dan Skala usaha (X_5) dan kaitannya terhadap variabel Y (Pendapatan peternak) maka digunakan kriteria Uji F (*F test criteria*) melalui analisa varian seperti tertera pada tabel 22 berikut :

Tabel 22: Analisa Sidik (*Analysis of Variance*) Ragam Pengaruh Variabel Bebas (X_i) terhadap Variabel Tak Bebas (Y)

Sumber Keragaman	Df	Jumlah kuadrat	Rata-rata kuadrat	F Hit	F Tabel	
					5 %	1 %
Regresi	5	4,9134	0,9827	90,095**	2,56	3,76
Keragaman	28	0,3054	0,0109			
	33	5,2188				

Sumber : Data Primer Setelah Di Olah, 1999

Ket: ** = Berpengaruh sangat nyata

Seperti terlihat pada tabel 22 bahwa $F = 90,095 > F_{0,05(5)(28)} = 3,76$ yang berarti secara bersama-sama kelima variabel bebas (Umur Peternak, Tingkat Pendidikan peternak, Pengalaman beternak, umlah

tenaga kerja dan skala usaha) Karakteristik Individual peternak berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan peternak, Hal ini menunjukkan bahwa Karakteristik Individual peternak yaitu X_1 (Umur peternak) X_2 (Tingkat pendidikan peternak), X_3 (Pengalaman beternak) X_4 (Jumlah tenaga kerja) dan X_5 (Skala usaha) menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap Pendapatan peternak (Y) ayam ras petelur.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa persentase pengaruh ke lima variabel bebas terhadap keberhasilan beternak dapat dilihat dari besar koefisien determinan R^2 seperti pada tabel 23 berikut :

Tabel 23. Hasil Koefisien korelasi dan Determinasi Keseluruhan, 1999

No	Koefisien	Nilai
1	Koefisien Korelasi (R)	0,9703
2	Koefisien Determinasi (R^2)	0,9415

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1999

Dari hasil perhitungan pada tabel 23 nampak bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R^2) diperoleh sebesar 0,9415, artinya besarnya proporsi/persentase sumbangan (andil) dari X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 secara bersama-sama terhadap Y (Pendapatan peternak) sebesar 94,15% sedangkan selebihnya sebanyak 5,85 % disebabkan oleh faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda maka yang mempengaruhi Pendapatan Peternak para peternak ayam ras petelur adalah Karakteristik Individual Peternak (Umur peternak, Tingkat pendidikan peternak, Pengalaman beternak, Jumlah tenaga kerja, dan Skala usaha).
2. Melihat nilai koefisien korelasi $R = 97,03\%$ dan $R^2 = 94,15\%$ menunjukkan bahwa variabel independen (Umur peternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman beternak, jumlah tenaga kerja dan Skala usaha) memiliki hubungan sangat kuat dalam mempengaruhi pendapatan peternak yang dilakukan oleh peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Secara parsial variabel (skala usaha) sangat berpengaruh nyata dan jumlah tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap Pendapatan beternak yang dilakukan oleh peternak ayam ras petelur sedangkan

variabel umur peternak, tingkat pendidikan peternak dan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

- ❖ Bila seorang ingin memulai suatu usaha peternakan ayam ras petelur sekiranya memperhatikan berapa jumlah ekor (skala usaha) yang harus dipelihara terbukti bahwa Skala usaha mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendapatan peternak.
- ❖ Penggunaan tenaga kerja sewaan berpengaruh sangat nyata terhadap meningkatnya pendapatan olehnya itu diperlukan penggunaan tenaga kerja haruslah seefisien mungkin, sebab berdasarkan analisa data secara keseluruhan pemakaian tenaga kerja pada peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae kurang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998. *Maritengngae Dalam Angka*. BPS, Sidrap.
- Djanah, 1982. *Beternak Ayam dan Itik*. CV. Yasaguna. Jakarta
- Jacob, 1994. *Budidaya Ternak kuda*. Kanisius, Jakarta.
- Kastasapoetra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Krause dan Williams, 1971. *Personality Characteristic Related to Farm Manajerial Success*. South Dakota, Agr. Exp.Sta, Tech, Bul 30 Mar, 1971.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Mappiare, 1983. *Psykology Orang Dewasa*. Usaha Nasional Surabaya.
- Prawirohadikusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rasyaf, 1992. *Pengelolaan Produksi Telur*. Yayasan Kanisius Jakarta.
- _____, 1995. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____, 1996. *Beternak Ayam Pedaging*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rogers, M. E. and F. F Shoemaker. 1971. *Communication on Innovation*, Second edition. MC. Million Publishing CO. New York.
- ✓ Schuler, R.S dan S.E. Jackson, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad 21*, Erlangga. Jakarta.
- Simatopang, 1983. *Penentuan Ekonomi Skala Usaha dengan Fungsi Keuntungan*, Journal Aroindustri, Hal. 20 - 27.

No	Nama Responden	Keberhasilan Beternak	Unsur Peternak	Tingkat Pendidikan (Thn)	Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah Tenaga Kerja (Org)	Skala Usaha (Ekor)
1	H. Syamsuddin	128.629.803	34	12	10	3	3.500
2	I.Sitti	120.283.806	40	6	11	3	2.700
3	Arwar rawi	120.234.344	36	9	8	2	2.500
4	Dra. Inwar B.	128.768.138	29	17	5	3	2.800
5	Arwar S	163.901.195	30	6	7	3	3.500
6	H. Abd. Kadir	136.040.372	51	12	10	3	3.000
7	H.M. Yunus	223.553.200	37	9	18	4	5.000
8	H.M. Muhtar	1.033.892.267	48	6	20	11	35.000
9	H.Ida Muhtar	609.630.492	38	6	20	8	19.000
10	H. Rahien	62.596.384	36	9	7	2	1.500
11	Asri	111.325.150	27	12	5	3	2.500
12	H. Mustafa	98.222.804	38	9	10	2	2.000
13	Muhlis	110.278.557	32	12	11	3	2.500
14	H. Alisati	200.841.970	42	6	17	3	4.500
15	H. Laiyu	257.433.640	49	6	13	4	6.000
16	H. Dalle	457.172.226	39	6	14	6	14.000
17	H. Irmail M	171.621.494	34	12	15	4	4.000
18	Ab-d. Marnan	47.065.132	31	5	6	2	1.000
19	Fidullah	151.121.052	37	1	5	3	3.500

No.	Name	Age	Sex	Religion	Marital Status	Education	Occupation	Income	Assets	Liabilities	Net Worth
21	Ali Dabbe	36	M	Muslim	Married	High School	Teacher	118,049,850	82,533,580	36	2,500
22	Muham	29	M	Muslim	Single	High School	Teacher	78,809,856	5,235,256	29	1,300
23	H. Allah	42	M	Muslim	Married	High School	Teacher	166,243,552	138,749,085	42	500
24	Jusian	28	M	Muslim	Single	High School	Teacher	28,239,138	5,843,714	28	3,500
25	H. Farid	46	M	Muslim	Married	High School	Teacher	3,502,351	16,643,303	46	4,000
26	H. Farid	40	M	Muslim	Married	High School	Teacher	61,238,370	12,565,152	40	3,500
27	Awir SE	35	M	Muslim	Single	High School	Teacher	52,123,000	35,100,222	35	1,200
28	Iwan	28	M	Muslim	Single	High School	Teacher	40,533,500		28	1,000
29	H. Sa'id	42	M	Muslim	Married	High School	Teacher			42	2,000
30	Ali Dabbe	44	M	Muslim	Married	High School	Teacher			44	1,500
31	H. Farid	39	M	Muslim	Single	High School	Teacher			39	3,000
32	Suhren	41	M	Muslim	Married	High School	Teacher			41	1,200
33	H. Farid	37	M	Muslim	Single	High School	Teacher			37	1,000
34	Leonyea	48	M	Muslim	Married	High School	Teacher			48	2,000
35	Leonyea		M	Muslim	Married	High School	Teacher				

DATA FOR: C:RAHMAT-1 LABEL: KARAKTERISTI MANAJERIAL PETERNAK
 OF CASES: 35 NUMBER OF VARIABLES: 6

Y	X1	X2	X3	X4	X5
8.11	1.53	1.08	1.00	.48	3.54
8.08	1.60	.78	1.04	.48	3.43
8.08	1.56	.95	.90	.30	3.40
8.11	1.46	1.23	.70	.48	3.45
8.21	1.48	.78	.35	.48	3.54
8.13	1.71	1.08	1.00	.48	3.48
8.35	1.57	.95	1.28	.60	3.70
9.01	1.68	.78	1.30	1.04	4.54
8.79	1.58	.78	1.30	.90	4.28
7.80	1.56	.95	.85	.30	3.18
8.05	1.43	1.08	.70	.48	3.40
7.99	1.58	.95	1.00	.30	3.30
8.04	1.51	1.08	1.04	.48	3.40
8.30	1.62	.78	1.23	.48	3.65
8.41	1.69	.78	1.11	.60	3.78
8.66	1.59	.78	1.15	.78	4.15
8.23	1.53	1.08	1.18	.60	3.60
7.67	1.49	.95	.78	.30	3.00
8.19	1.57	1.08	.70	.48	3.54
8.49	1.52	.78	1.00	.60	3.81
7.92	1.56	.95	.90	.30	3.30
8.07	1.46	.95	.85	.48	3.40
7.90	1.62	.78	.95	.30	2.28
6.74	1.45	1.08	.30	.30	2.70
8.22	1.66	.78	.95	.60	3.54
8.23	1.60	.95	1.23	.60	3.60
8.39	1.54	1.26	.60	.48	3.58
7.78	1.45	1.08	.60	.30	3.18
7.39	1.62	.78	.85	.30	2.85
8.21	1.64	1.08	1.20	.48	3.54
7.79	1.59	.95	.95	.30	3.18
8.10	1.61	1.08	.85	.48	3.48
7.72	1.57	1.08	.90	.30	3.08
7.65	1.72	1.08	1.08	.30	3.00
8.15	1.68	MISSING	1.11	.48	3.40
		.78			

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Rahmat Thalib
Tempat/Tanggal Lahir : Barru, 03 Pebruari 1974
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
A g a m a : Islam
A l a m a t : Jl. Datuk Rebandang I No.16 Ujung Pandang
Orang Tua : Muhammad Thalib Turu, BA dan St.Kallang P.

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1981 - 1987 : SDN Inpres Ralla Kecamatan T.Riaja Kabupaten Barru
1987 - 1990 : SMP Negeri Ralla Kecamatan T.Riaja Kabupaten Barru
1990 - 1994 : SMA Negeri 14 Ujung Pandang
1994 - 1999 : Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin Ujung Pandang

Disamping itu yang bersangkutan aktif mengikuti seminar serta pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik berupa kegiatan Ekwtra maupun kegiatan intra kampus dan juga mengaktifkan diri sebagai asisten luar biasa pada berbagai mata kuliah : Ilmu Usaha Tani, Ilmu Penyuluhan Peternakan, Kewirausahaan Peternakan, Sosiologi Pertanian/Peternakan serta Ekstra Kurikuler.

RIWAYAT ORGANISASI :

Penulis adalah seorang sangat mencintai organisasi yang mana dibuktikan dengan keaktifan pada organisasi intra maupun ekstra mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi diantaranya organisasi Pramuka (SD - SMP), OSIS (SMP - SMA) memasuki masa perkuliahan yang bersangkutan masih tetap mengaktifkan diri pada berbagai organisasi intra dan ekstra kampus seperti Pengurusan HMI Komisariat Fakultas Peternakan UNHAS periode 1996/1997, Pengurus HIMSENA 1995/1996 dan 1996/1997 dan Anggota Dewan Pertimbangan Organisasi HIMSENA-UH Periode 1997/1998 pada tingkat Fakultas Sekretaris dan Anggota MAPERWA (MAPERWA) Fakultas Periode 1996/1997 dan Anggota MAPERWA FAPET-UH 1997/1998 serta beberapa organisasi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.